

BAB II KAJIAN TEORI

Pada bab landasan teori diuraikan mengenai teori-teori yang melandasi permasalahan pada penelitian ini, diantaranya yaitu deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan kerangka konseptual yang dipaparkan sebagai berikut.

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Menulis

Menulis merupakan suatu kegiatan yang sering dilakukan oleh manusia terutama dalam dunia pendidikan. Melalui kegiatan menulis, peserta didik dapat menuangkan gagasan, atau mengingat informasi yang dipaparkan oleh pendidik melalui bentuk tulisan. Pengertian menulis dapat dilihat dari beberapa sudut pandang diantaranya sebagai berikut.

a. Menulis sebagai suatu proses kreatif

Proses kreatif manusia dalam menulis merupakan kemampuan yang dimiliki manusia untuk menciptakan suatu karya dalam bentuk tulisan. Hal ini sesuai dengan pendapat Dalman (2016:2) bahwa “Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis yang memiliki maksud atau tujuan dalam penulisannya, misalnya memberi tahu, meyakinkan, atau semata-mata untuk menghibur”. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan. Kedua istilah tersebut mengacu pada hasil yang sama meskipun ada pendapat mengatakan kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Istilah menulis

mengacu pada proses kreatif yang berjenis ilmiah. Selain itu istilah mengarang sering kaitkan pada proses kreatif yang berjenis nonilmiah.

Sedangkan menurut Tarigan (2013:4), bahwa “Menulis merupakan kegiatan kreatif menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu”. Tulisan dipergunakan oleh orang-orang terpelajar untuk merekam, meyakinkan, melaporkan, serta memengaruhi orang lain, dan maksud serta tujuan tersebut hanya bisa tercapai dengan baik oleh orang-orang (penulis) yang dapat menyusun pikirannya serta mengutarakannya dengan jelas (mudah dipahami).

b. Menulis sebagai proses komunikasi

Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kelangsungan hidup manusia. Komunikasi merupakan cara yang dilakukan manusia untuk melakukan kegiatan sosial. Komunikasi yang dimaksudkan dalam poin ini yaitu komunikasi dalam bentuk tidak langsung. Menulis merupakan cara komunikasi secara tidak langsung, hal ini dikarenakan cara komunikasi yang dilakukan menggunakan media berupa kertas yang digunakan untuk menuliskan gagasan yang dimiliki seseorang untuk

disampaikan kepada pembaca. Sebagai bentuk proses komunikasi, Burhan Nurgiyantoro (2001:15) berpendapat bahwa “Menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui bahasa. Menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif sehingga penulis harus memiliki kemampuan dalam menggunakan kosakata, tata tulis, dan struktur bahasa”. Kegiatan produktif dalam menulis ini merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan penulis kepada pembaca dalam bentuk tulisan.

Selain pendapat di atas, Dalman (2016:4) menyatakan “Menulis juga terjadi proses komunikasi. Proses ini dilakukan secara tidak langsung, tidak melalui tatap muka antara penulis dan pembaca”. Agar tulisan tersebut dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan oleh penulis maka isi tulisan serta lambang bahasa yang digunakan dalam bahasa tulis harus benar-benar dipahami oleh keduanya, baik dari segi pihak penulis maupun pihak pembaca. Tulisan merupakan media komunikasi yang harus dipahami karena manfaatnya yang luas (Dr.Wina Sanjaya, 2015).

c. Menulis sebagai proses pembelajaran

Sebagai salah satu proses pembelajaran, menulis merupakan ujung tombak dalam ketercapaian tujuan pembelajaran. Hal ini juga dipaparkan oleh Munirah (2019:4) yang berpendapat bahwa “Menulis juga tidak terlepas dari kegiatan belajar di sekolah. Melalui menulis, peserta didik dapat dilatih untuk berpikir kritis,

selain itu dengan melihat dari hasil tulisan dari masing-masing jenis, guru atau pendidik dapat melihat seberapa efektif proses pembelajaran atau seberapa maksimal penguasaan suatu materi atau teori yang disampaikan yang sudah dipelajari sebelum tahap penulisan”. Berdasarkan pernyataan tersebut Munirah memaparkan sebagai bentuk upaya guna meningkatkan kemampuan menulis yang baik.

2. Manfaat Menulis

Menulis merupakan kegiatan yang memiliki manfaat untuk manusia, karena dengan menulis seseorang dapat menghasilkan suatu tulisan atau karya, dan membantu otak dalam menyimpan suatu informasi yang bermanfaat dalam bentuk tulisan. Pada hakikatnya menulis digunakan sebagai sarana dalam penyampaian gagasan atau ide yang dimiliki seseorang yang dituangkan dalam bentuk tulis. Kegiatan menulis memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Menurut Tarigan (2013:22-23) “Melalui tulisan, peserta didik dapat menuangkan gagasan dari materi yang sudah dipelajari, biasanya tugas menulis atau mengarang menjadi penilain tugas keterampilan. Tulisan dapat membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran kita”.

Selain manfaat di atas, berikut ini merupakan manfaat menulis menurut pendapat Sukirno (2016:5), bahwa “Menulis memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia, antara lain meningkatkan keterampilan mengungkapkan sesuatu dengan bahasa yang tepat,

meningkatkan kebiasaan pemakaian diksi atau pilihan kata, meningkatkan ketajaman dan keruntutan pikiran, menghidupkan imaji atau citraan yang tepat". Menulis berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa. Selain itu, menulis juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan dan meningkatkan pola pikir agar lebih sistematis. Sukirno (2016:6) menyimpulkan manfaat menulis sebagai berikut.

- a. Meningkatkan keterampilan mengungkapkan sesuatu dengan bahasa yang lebih tepat.
- b. Kebiasaan pemakaian diksi atau pilihan kata yang tepat.
- c. Ketajaman keruntutan berpikir.
- d. Menghidupkan imaji atau citraan yang tepat.

3. Tujuan Menulis

Suatu kegiatan dilakukan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh pelaku kegiatan, selain itu dalam melakukan suatu kegiatan seseorang memiliki tujuan yang ingin dicapai. Sama halnya dengan kegiatan menulis. Seseorang melakukan kegiatan menulis juga berdasarkan tujuan yang ingin dicapai atau dilaksanakan oleh penulis tersebut. Sesuai pemaparan mengenai tujuan menulis Hugo Hartig dalam Tarigan (2013:25-26) terdapat beberapa tujuan menulis sebagai berikut.

a. Tujuan Penugasan

Tujuan penugasan ini, sebenarnya penulis tidak memiliki tujuan sama sekali. Penulis menulis suatu tulisan karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkum buku; sekretaris yang ditugaskan membuat laporan).

b. Tujuan Altruistik

Penulisan bertujuan untuk memberikan kesenangan kepada pembaca, menghindarkan kedukaan pada pembaca, ingin menolong pembaca dalam memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah, dan lebih menyenangkan dengan karya yang ditulis. Seseorang tidak akan bisa menulis secara tepat jika penulis tidak percaya diri mengenai hal yang ditulis. Tujuan altruistik merupakan kunci keterbacaan suatu tulisan.

c. Tujuan Persuasif

Tujuan persuasif bertujuan untuk meyakinkan para pembaca mengenai kebenaran mengenai gagasan yang diutarakan penulis.

d. Tujuan Informasi

Tulisan yang bertujuan memberikan informasi atau keterangan kepada para pembaca

e. Tujuan Pernyataan diri

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri penulis kepada pembaca.

f. Tujuan Kreatif

Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi “keinginan kreatif” di sini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman.

g. Tujuan Pemecahan Masalah

Penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi dalam suatu tulisan. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran dan gagasan sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca

Berdasarkan pemaparan mengenai tujuan menulis di atas dapat disimpulkan tujuan menulis yaitu: (1) Menulis dapat memudahkan pembaca merasakan dan menikmati hubungan dari pesan dalam tulisan yang disampaikan secara tersirat maupun tersurat; (2) Melalui menulis dapat memperdalam daya tangkap atau persepsi dari penulis. Oleh karena itu, tulisan dapat digunakan oleh pembaca untuk mengetahui tanggapan (opini), dan argumen dari penulis; (3) Menulis dapat memecahkan masalah yang sedang pembaca alami atau temukan; (4) Melalui tulisan, pembaca dapat mengetahui pemecahan dari suatu masalah yang dituliskan.

a. Tahapan Menulis

Tahap menulis merupakan proses tersusun, yang disajikan dalam bentuk langkah-langkah bertujuan untuk mempermudah seorang penulis

dalam melakukan proses penulisan. Tahap-tahap menulis dapat menjadikan kegiatan menulis menjadi lebih terencana dan menghasilkan tulisan yang lebih maksimal. Menurut Elina Syarif, dkk. (2009:11-12) “Menulis merupakan suatu proses kreatif yang dilakukan melalui tahapan yang harus dikerjakan dengan mengerahkan keterampilan, seni, dan kiat sehingga semuanya berjalan dengan efektif. Sebuah sistem kerja yang kreatif memerlukan langkah-langkah yang tersusun secara sistematis”. Kegiatan menulis juga memerlukan tahapan-tahapan tertentu di dalam proses penulisannya. Proses tersebut meliputi:

a. Tahap Pratulis

Tahap pratulis merupakan tahap awal sebelum menulis. Pada tahap ini penulis menyiapkan topik yang akan ditulis. Penulis harus mempertimbangkan kemenarikan topik tulisan agar pembaca memiliki ketertarikan terhadap tulisan. Tidak hanya topik, pada tahap ini penulis juga harus menentukan kerangka tulisan. Kerangka tulisan dibuat agar bentuk tulisan dapat tersusun secara sistematis.

b. Tahap Pembuatan

Tahap pembuatan merupakan tahap menyusun tulisan sesuai dengan kerangka yang telah dibuat pada tahap pratulis. Pengembangan kerangka tulisan mengutamakan pada isi tulisan. Pada tahap ini, seluruh gagasan yang telah disiapkan dalam bentuk

kerangka dituangkan ke dalam bentuk yang lebih jelas dan rinci sehingga terbentuk sebuah susunan tulisan.

c. Tahap revisi

Tahap revisi dalam menulis merupakan tahap memperbaiki tulisan. Perbaikan tulisan meliputi menambah informasi yang dirasa kurang, mengurangi tulisan yang dirasa tidak efektif, mempertajam penjelasan dalam tulisan, mengubah urutan tulisan, menghilangkan informasi yang kurang relevan, dan memperbaiki tulisan sesuai dengan KBBI.

d. Tahap Penyuntingan

Tahap penyuntingan merupakan tahap membaca kembali teks yang telah ditulis. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap revisi. Perbaikan dari tahap revisi perlu dibaca ulang untuk memastikan kesempurnaan tulisan.

e. Tahap Publikasi

Tahap publikasi merupakan tahap akhir dari kegiatan menulis. Pada tahap ini, penulis mempublikasikan atau menerbitkan tulisannya dengan mengirimkannya ke penerbit, redaksi majalah, dll. Penulis dapat membagikan tulisannya pada media sosial juga.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan menulis terdapat lima tahap yang harus dilakukan, antara lain yaitu tahap pratulis, tahap penyusunan tulisan, tahap revisi, tahap penyuntingan, dan tahap publikasi atau penerbitan tulisan.

4. Teks Eksposisi

a) Pengertian teks eksposisi

Menurut Kosasih (2017, hlm. 24) “Istilah eksposisi berasal dari kata ekspos yang berarti ‘memberitakan disertai dengan analisis dan penjelasan’. Adapun sebagai teks, eksposisi dapat diartikan sebagai karangan yang menyampaikan argumentasi dengan tujuan untuk meyakinkan orang lain. Dalam pengembangannya, teks eksposisi dapat menggunakan fakta, contoh-contoh, gagasan-gagasan penulisnya, ataupun pendapat-pendapat para ahli.

Teks eksposisi mengemukakan suatu persoalan suatu persoalan tertentu berdasarkan sudut pandang penulisnya. Hal tersebut menyebabkan bahasan teks eksposisi cenderung subjektif. Penulis mengemukakan gagasan atau pendapat-pendapat pribadinya tentang sikap dan peran generasi muda sekarang yang menurutnya sudah jauh berbeda dengan generasi muda masa silam. Menurut Akhadiyah dalam Dalman (2016, hlm. 119) “Teks eksposisi adalah suatu corak karangan yang menerangkan atau menginformasikan sesuatu hal yang memperluas pandangan, wawasan atau pengetahuan pembaca.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks eksposisi merupakan suatu paragraf yang tujuan utamanya menginformasikan, mengklarifikasi, atau

menjelaskan, mendidik, atau mengevaluasi sebuah persoalan agar dapat diketahui orang lain (pembaca) sehingga dapat memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca. Paragraf eksposisi berisi buah pikiran, ide, gagasan, perasaan, atau pendapat penulis untuk diketahui orang lain atau pembaca. Eksposisi bisa berbentuk tulisan ataupun lisan, contohnya berita di televisi atau berita di surat kabar (Pujianti et al., 2019).

b) Fungsi teks eksposisi

Berdasarkan fungsi atau tujuan penyampaiannya, eksposisi tergolong ke dalam jenis teks yang argumentatif. Pembaca ataupun pendengarnya diharapkan mendapatkan pengertian ataupun kesadaran tertentu dari teks tersebut. Tidak sekadar pengetahuan ataupun wawasan baru, tetapi lebih dari itu, yakni berupa perubahan sikap atau sekurang-kurangnya berupa persetujuan atas pernyataan-pernyataan di dalam teks tersebut.

Kosasih menyatakan bahwa “Berdasarkan fungsi atau tujuan penyampaiannya, eksposisi tergolong ke dalam jenis teks yang argumentatif.” Pembaca atau pendengarnya diharapkan mendapatkan pengetahuan ataupun kesadaran tertentu dari teks tersebut tidak sekadar pengetahuan ataupun wawasan baru, tetapi lebih dari itu, yakni berupa perubahan sikap atau

sekurang-kurangnya berupa persetujuan atas pernyataan-pernyataan di dalam teks tersebut (Kosasih, 2014).

c) Jenis-jenis teks eksposisi

Manarul meyakini “Jenis-jenis teks eksposisi adalah sebagai berikut:

1. Teks eksposisi ilustrasi

Menggunakan penggambaran sederhana atau bentuk konkret dari suatu ide. Mengilustrasikan sesuatu yang mempunyai kesamaan sifat. Menggunakan frasa penghubung.

2. Teks Eksposisi berita

Memberikan informasi dari suatu kejadian, sering dijumpai dalam berita atau surat kabar.

3. Teks eksposisi perbandingan

Menerangkan ide atau gagasan pada kalimat utama dengan metode perbandingan.

4. Teks eksposisi proses

Berisi mengenai panduan atau tata cara membuat sesuatu.

5. Teks eksposisi definisi

Berisi tentang pengertian dari suatu obyek.

6. Teks eksposisi pertentangan

Berisi pertentangan antara sesuatu obyek dengan obyek yang lain. biasa menggunakan frasa penghubung “meskipun begitu, akan tetapi, sebaliknya.

7. Teks eksposisi analisis

Proses memisahkan suatu masalah dari suatu gagasan utama menjadi beberapa sub-bagian, Kemudian melakukan pengembangan secara berurutan. (Manarul, 2019)

d) Struktur teks eksposisi

Setiap tulisan tentunya memiliki struktur yang harus dipatuhi oleh setiap penulis. Struktur merupakan susunan yang harus ditempatkan pada posisi yang seharusnya. Adapun struktur teks eksposisi yang dikemukakan oleh Kosasih sebagai berikut:

1. Tesis

Merupakan bagian yang memperkenalkan persoalan, isu, atau pendapat umum yang merangkum keseluruhan isi tulisan. Pendapat tersebut biasanya sudah menjadi kebenaran umum tidak terbantahkan lagi.

2. Rangkaian argumentasi

Rangkaian argumentasi berisikan sejumlah pendapat dan fakta-fakta yang mendukung tesis. Argumen disini berfungsi sebagai untuk dapat lebih meyakinkan pembaca

dan membuat pembaca mengubah pola pikirnya. Argumen yang diperlukan oleh penulis adalah argumen yang berdasar pada teori dan berdasarkan fakta.

3. Kesimpulan atau penegasan ulang

Kesimpulan berisi penegasan kembali tesis yang diungkapkan pada bagian awal. Berdasarkan struktur tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam teks eksposisi terdapat tiga struktur yang saling melengkapi satu sama lain. Dengan demikian, struktur teks dalam eksposisi akan membangun terbentuknya suatu teks sebagai dasar dalam memproduksi hasil teks yang baik. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil sebuah kesimpulan, bahwa struktur paragraf eksposisi adalah tesis, pengembangan tesis/argumen, dan kesimpulan (reorientation). Bagian tesis berisi ide atau inti informasi yang akan dipaparkan atau dijelaskan. Bagian pengembangan tesis/argumen berisi uraian mengenai ide pokok. Bagian kesimpulan (reorientation) berisi kesimpulan berdasarkan informasi yang diungkapkan pada tesis (dapat berupa penegasan kembali).

e) Kaidah kebahasaan teks eksposisi

Dalam penulisan sebuah teks ada kaidah kebahasaan atau aturan-aturan yang harus diikuti oleh penulis. Setiap kaidah kebahasaan teks biasanya berbeda-beda tergantung jenis

teksnya. Adapun aturan atau kaidah kebahasaan yang harus diikuti dalam penulisan teks eksposisi menurut Kosasih adalah sebagai berikut:

1. Banyak menggunakan pernyataan-pernyataan persuasif.
 2. Banyak menggunakan pernyataan yang menyatakan fakta untuk mendukung atau membuktikan kebenaran argumentasi penulis/penuturnya.
 3. Banyak menggunakan pernyataan atau ungkapan yang bersifat menilai atau mengomentari.
 4. Banyak menggunakan istilah teknis berkaitan dengan topik yang dibahasnya.
 5. Banyak menggunakan konjungsi yang berkaitan dengan sifat dari isi teks itu sendiri.
5. Banyak menggunakan kata kerja mental. (Kosasih, 20117) Metode *Mind Mapping*
- a. Pengertian metode *Mind Mapping*

Menurut KBBI, *Mind Mapping* atau peta pikiran yaitu peta yang berarti gambar atau lukisan pada kertas dan sebagainya, gerak-gerik (tangan dan sebagainya), sedangkan pikiran yang berarti hasil berfikir, akal atau ingatan, gagasan, niat atau maksud. Menurut Buzan (2013, hlm 32) *Mind Mapping* adalah metode pembelajaran dengan cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi

keluar dari otak ketika kita membutuhkannya, dan juga penerapannya sangat efektif, kreatif, dan sederhana namun sangat ampuh untuk merangkum sebuah materi, karena metode *Mind Mapping* ini merupakan metode pemetaan pikiran secara tertulis dalam suatu karangan bergambar (Beel & Langer, 2011).

Menurut Einstein dalam Buzan(2013, hlm 40) menyatakan bahwa, “Imajinasi lebih penting daripada pengetahuan karena imajinasi tidak terbatas.”Seperti yang kita ketahui, bahwa anak sekolah dasar lebih cenderung semangat belajar apabila pembelajaran tersebut tidak hanya berupa pemberian materi dan metode ceramah, alangkah baiknya jika menerapkan metode pembelajaran yang lebih menuntut peserta didik untuk berfikir kreatif dan berimajinasi agar suasana pembelajaran tidak cenderung membosankan.

Pendapat lain dari (Sani, 2015), metode *Mind Mapping* merupakan salah satu cara yang digunakan pada bentuk kegiatan pembelajaran yang diterapkan untuk melatih cara berfikir peserta didik, metode ini mempunyai cara tersendiri yaitu menyajikan isi materi berupa pemetaan pemikiran berdasarkan kemampuan yang dimiliki peserta didik. *Mind Mapping* digambarkan dengan perpaduan garis-garis lengkung, simbol, kata, kalimat pendek, serta gambar sederhana sesuai konsep, pemetaan pikiran dibuat berdasarkan ide masing-masing individu (Sutarni, 2011).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa, metode *Mind Mapping* dapat dikatakan sebagai suatu kerangka penyimpanan dan penuangan informasi yang telah didapat peserta didik ketika pembelajaran berlangsung dan megajak peserta didik berfikir kreatif.

b. Kegunaan Metode *Mind Mapping*

Pada dasarnya, apabila proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah lalu peserta didik disuruh membuat rangkuman dari materi yang disampaikan oleh guru, maka peserta didik cenderung mudah bosan. Menurut Buzan dalam (Sani, 2015) *Mind Mapping* sebagai cara mendorong peserta didik dan mempermudah ketika mencatat materi atau menyimpulkan materi hanya dengan menggunakan kata-kata, kalimat pendek, gambar, serta menentukan kata kunci terlebih dahulu, sehingga memudahkan peserta didik dalam menelaah suatu materi secara singkat dan jelas (Tony Buzan, 2008).

Metode *Mind Mapping* sebagai salah satu upaya yang dapat membantu mengoptimalkan fungsi otak kiri dan kanan, karena penerapannya sangat mudah dan dapat membantu peserta didik berfikir cepat, karena telah terpetakan dan disusun mengelilingi kata kunci utama dari materi yang akan dituangkan pada peta pikiran. Sedangkan (Dananjaya, 2013) menyatakan penggunaan dari *Mind Mapping* yaitu untuk mengajak serta

melatih peserta didik agar bisa berpikir sistematis, memetakan pikirannya, dan menciptakan kategorisasi sesuai dengan kemampuannya.

Dari beberapa pernyataan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa, kegunaan dari metode *Mind Mapping* yaitu untuk memudahkan peserta didik ketika mencatat atau menyimpulkan suatu materi pembelajaran, dan mengajak peserta didik berlatih berfikir sistematis dan kreatif (Hua & Wind, 2019).

c. Langkah-langkah metode *Mind Mapping*

Dalam menerapkan penggunaan metode *Mind Mapping* guru harus mengetahui cara menggunakan metode tersebut. Guru harus terlebih dahulu tahu alat bantu yang akan digunakan, dan yang pasti harus sesuai dengan indikator pencapaian yang akan dicapai (Buzan, 2006).

1. Guru menyampaikan secara jelas tujuan dan materi pembelajaran yang akan disampaikan.
2. Guru menjelaskan materi pembelajaran.
3. Guru bertanya kepada peserta didik mengenai sebuah permasalahan, lalu untuk menjawabnya peserta didik dikelompokkan yang beranggotakan 2-3 orang.
4. Setiap kelompok dibekali sumber belajar seperti buku ajar, Koran, artikel, majalah, dan sebagainya. Lalu peserta didik ditugaskan membuat mind map atau peta pikiran.

5. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya.
6. Guru melakukan evaluasi untuk menilai kemajuan kelompok dan hasil yang tercapai.
7. Guru melakukan refleksi atas kegiatan pembelajaran hari ini.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Mind Mapping*

Sebagaimana metode-metode pembelajaran yang lain, metode *Mind Mapping* juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan metode *Mind Mapping* menurut (Firdaus, 2010) adalah sebagai berikut.

1. *Mind Mapping* dapat membuat belajar lebih menyenangkan karena sesuai dengan cara kerja otak masing-masing individu, jadi individu bebas berkarya.
2. Dapat mengakesnya kapanpun kita butuhkan, karena otak lebih mudah menangkap, mengingat gambar daripada kata-kata dari rangkaian suatu teks. Pada dasarnya *Mind Mapping* dibuat dengan penuangan materi secara singkat, mengutamakan inti dari materi secara jelas.
3. Otak lebih mudah mengingat kata penting atau kalimat pendek daripada dibandingkan mengingat sebuah teks yang panjang, begitu juga peserta didik sekolah dasar pastinya lebih mudah mengingat kalimat pendek daripada sebuah teks panjang.

4. *Mind Mapping* dapat mentransfer informasi ke otak kita dengan jumlah yang signifikan dan mudah dipahami.
5. Catatan berbentuk kreatif dan lebih terfokus pada inti materi, tidak harus menjabarkan seluruh materi.

Kekurangan dari metode *Mind Mapping* menurut (Warseno & Agus, 2011) diantaranya :

1. Beberapa peserta didik aktif yang terlibat.
2. Tidak sepenuhnya peserta didik ingin belajar.
3. *Mind Mapping* dibuat oleh peserta didik secara berkreasi dan bermacam-macam, sehingga menyita waktu guru ketika memeriksa *Mind Mapping* siswa.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa metode *Mind Mapping* mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari metode *Mind Mapping* yaitu dapat menjadikan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan kreativitas serta minat belajar peserta didik. Sedangkan kekurangan dari metode *Mind Mapping* yaitu, *mind map* memerlukan waktu yang lama bagi peserta didik yang masih pemula dan kurang minat membaca (Rezapour-Nasrabad, 2019).

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian

dibandingkan dari temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti mengolaborasikan dengan hasil penelitian terdahulu. Berikut beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ana Gustin Prihani, dengan judul "Keefektifan Penggunaan Media Teks Biografi dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas VII SMP N 1 Kaloran Temanggung." Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan keterampilan berbicaramenceritakan tokoh idola antara siswa yang mendapat pembelajaranmenggunakan media teks biografi dan siswa yang mendapat pembelajaran tanpamenggunakan media teks biografi pada siswa kelas VII SMP N 1 KaloranTemanggung. Tujuan yang kedua yaitu menguji keefektifan penggunaan mediateks biografi dalam pembelajaran berbicara untuk menceritakan tokoh idola padasiswa kelas VII SMP N 1 Kaloran Temanggung. Hasil penelitian ini ada dua, yaitu (1) terdapat perbedaan yang signifikketerampilan berbicara menceritakan tokoh idola antara siswa yang mendapatpembelajaran menggunakan media teks biografi dan siswa yang mendapatpembelajaran tanpa menggunakan media teks biografi. Hal ini dapat dilihat darihasil perhitungan uji-t skor posttest kelompok kontrol dan kelompok eksperimenyang menunjukkan bahwa t hitung $6,53$ $df = 59$ dan harga $p = 0,00$. Harga $p < 0,05$. (2) penggunaan media teks biografi dalam pembelajaran berbicaramenceritakan tokoh idola

lebih efektif daripada pembelajaran tanpa menggunakan media teks biografi. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan uji-t skor pretest dan posttest kelompok eksperimen menunjukkan t hitung sebesar 7,19 dengan $db=31$, nilai $p=0,00$ harga $p < 0,05$. Hasil analisis data skor pretest dan posttest kelompok kontrol menunjukkan t hitung 0,091 dengan $db=28$, nilai $p=0,928$ harga $p > 0,05$ (Prihani, 2013).

2. Skripsi yang ditulis oleh Faris Akbar, dengan judul “Pengaruh Metode *Mind Mapping* terhadap Kemampuan Menulis Karangan Eksposisi Oleh Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 18 Sunggal Tahun Pembelajaran 2017-2018”. Masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya kemampuan siswa dalam menulis karangan eksposisi karena tidak adanya metode pendukung dalam pembelajaran yang ditandai dengan rendahnya hasil tes tugas menulis yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *Mind Mapping* terhadap kemampuan menulis karangan eksposisi oleh siswa kelas X SMA Muhammadiyah 18 Sunggal tahun pembelajaran 2017-2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas X SMA Muhammadiyah 18 Sunggal yang berjumlah 117 siswa dan tersebar dalam 4 kelas. Dalam penentuan sampel, peneliti tidak menggunakan teknik random kelas dan menentukan sendiri kelasnya yaitu kelas X MIA 1 yang berjumlah 29 siswa. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Dan instrumen penelitian yang digunakan peneliti berupa tes esai yaitu

menulis karangan eksposisi. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kemampuan menulis karangan eksposisi setelah perlakuan menggunakan metode *Mind Mapping* memperoleh nilai rata-rata 80,45 termasuk dalam kategori baik sekali (A), sementara kelompok siswa yang tidak menggunakan metode *Mind Mapping* memperoleh nilai rata-rata 64,59 termasuk dalam kategori cukup (C). Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa hipotesis terbukti, melalui uji hipotesis uji t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,85 > 1,67$. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan metode *Mind Mapping* terhadap kemampuan menulis karangan eksposisi oleh siswa kelas X SMA Muhammadiyah 18 Sunggal tahun pembelajaran 2017-2018 (Akbar, 2020).

3. Skripsi yang ditulis Ayu Putri Sita, dengan judul “Keefektifan Penggunaan Model Peta Pikiran (*Mind Mapping*) Dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Bisappu Kabupaten Bantaeng”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan model pembelajaran peta pikiran (*Mind Mapping*) dalam menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bisappu Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu dengan maksud mendeskripsikan keefektifan penggunaan model pembelajaran peta pikiran dalam menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bissapu Kabupaten Bantaeng. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP

Negeri 3 Bissapu Kabupaten Bantaeng yang berjumlah 231 siswa. Penarikan sampel digunakan teknik simple random sampling. Sampel penelitian dua kelas, masing-masing kelas berjumlah 26 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes tertulis yakni tes penugasan menulis teks eksposisi. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran peta pikiran efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bissappu Kabupaten Bantaeng yaitu dari 26 siswa, 19 siswa (73,08%) yang memperoleh nilai 75 ke atas (Sita, 2019).

Dari beberapa kajian terdahulu tersebut, dapat dibuat tabel tentang persamaan dan perbedaan penelitian yang akan peneliti kaji dengan beberapa kajian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ana Gustin Prihani (2013)	Keefektifan Penggunaan Media Teks Eksposisi dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Kaloran Temanggung	Materi yang digunakan sama-sama menggunakan teks eksposisi. Selain itu jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif eksperimen.	Teks eksposisisi yang digunakan dalam penelitian terdahulu sebagai media untuk pembelajaran keterampilan berbicara.
2.	Faris Akbar (2020),	Pengaruh metode pembelajaran <i>Mind Mapping</i> (peta pikiran)	Materi yang digunakan sama-sama menggunakan	Teknik pengumpulan data dengan melakukan tes

		terhadap kemampuan menulis karangan Eksposisi oleh siswa kelas X SMA Muhammadiyah 18 sanggal Tahun pembelajaran 2017-2018	teks ekspossi. Selain itu jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif	menulis teks eksposisi. Analisis data dilakukan dengan meminta siswa menulis teks eksposisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 32 siswa kelas X SMA Muhammadiyah.
3.	Sita, Ayu Putri (2019)	Keefektifan penggunaan model <i>Mind Mapping</i> dalam pembelajaran menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMPN 3 Bisappu Tahun Pembelajaran 2019/2020	pembelajaran peta pikiran efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bissappu Kabupaten Bantaeng yaitu dari 26 siswa, 19 siswa (73,08%) yang memperoleh nilai 75 ke atas	Penarikan sampel digunakan teknik simple random sampling. Sampel penelitian dua kelas, masing-masing kelas berjumlah 26 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes tertulis yakni tes penugasan menulis teks eksposisi.

C. Kerangka Penelitian

Kerangka konseptual dalam poin ini dibuat dengan tujuan menjawab masalah yang diteliti. Kerangka berpikir biasanya bersifat ilmiah yang menggambarkan hubungan antara variabel. Hamalik (2006:239), menyampaikan bahwa “Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan

prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan dari suatu pembelajaran”. Pembelajaran merupakan kegiatan berproses yang dilakukan antara peserta didik, dan pendidik. Oleh karena itu, pembelajaran merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Pembelajaran yang dilakukan sangat menentukan tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Saat melakukan kegiatan pembelajaran, pendidik biasanya dituntut untuk mengembangkan metode, strategi, maupun model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang sedang dibahas guna memaksimalkan tercapainya tujuan pembelajaran.

Penelitian ini, menggunakan salah satu metode *Mind Mapping*. Metode *Mind Mapping* didefinisikan sebagai cara yang digunakan pendidik dalam pengajaran materi menulis teks eksposisi. Menjadikan suatu pembelajaran menjadi menarik dan tidak membosankan bagi peserta didik tidak cukup dengan pembelajaran ceramah saja. Metode *Mind Mapping* merupakan suatu konsep pembelajaran dengan cara mengajak peserta didik langsung untuk terlibat dalam proses pembelajaran dikelas. Oleh sebab itu, sebelum menerapkan metode *Mind Mapping*, hendaknya pendidik menyiapkan pedoman-pedoman mengenai teks eksposisi, dan menjelaskan kepada peserta didik mengenai pedoman yang ada atau digunakan.

Penggunaan media metode *Mind Mapping* dalam pembelajaran menulis teks eksposisi mendorong siswa untuk berpikir aktif dan kreatif, sehingga dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis

khususnya menulis teks eksposisi. Tidak hanya prosesnya saja yang meningkat namun hasil tulisan siswa juga akan lebih baik dan sesuai. Tentu saja hal ini juga membantu guru dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang cara menulis teks eksposisi yang baik. Adanya metode tersebut akan menarik perhatian siswa untuk mengikutinya, sehingga kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis teks eksposisi pun akan lebih baik.

